

PERAN SUFI BATAK DALAM PERSAUDARAAN LINTAS IMAN DI TANAH BATAK: STUDI KASUS TAREKAT NAQSYABANDIYAH- KHALIDIYAH SERAMBI BABUSSALAM (TNKSB)

Ziaulhaq Hidayat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jalan Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara, 20371, Indonesia

E-mail: ziaulhaq.phd@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas peran sufi Batak dalam membangun persaudaraan lintas iman di Tanah Batak dengan referensi khusus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB). Penelitian ini menjelaskan fenomena hubungan antar iman di tengah masyarakat Batak yang diyakini terkait dengan peran sufi Batak. Pengkajian ini mempelajari bagaimana sufi Batak membangun persaudaraan lintas iman dan struktur sosial akibat interaksi keduanya. Penelitian menemukan bahwa hubungan ini dibangun karena sufi Batak sebagai pemimpin spiritual dan tradisional yang memiliki peran dalam interaksi agama, sosial dan budaya, sehingga Islam dan Kristen dianggap sebagai 'saudara kandung' dalam ikatan persaudaraan Batak.

Kata kunci: Sufi Batak, Persaudaraan Lintas Iman, dan Tanah Batak

Abstract

This paper discusses the Batak sufis role in building interfaith relationship in the Batak region (Tanah Batak) with a special reference to Tarekat Naqshabandiyya-Khalidiyya Serambi Babussalam (TNKSB). This research was conducted with regard to the phenomenon of interfaith relationship happened in the middle of the Batak which are believed to be related to the role of sufis Batak. It studied how the Batak sufis built interfaith relationship and the consequent structure of their social

interaction. It was found that such relationship was easily built because the Batak sufis were regarded both as spiritual and traditional leaders who had roles in Batak religious, social and cultural interactions. Islam and Christian were considered as 'sibling' religions within the fold of Batak brotherhood.

Keywords: *Batak Sufis, Interfaith Relationship and Batak Region*

A. Pendahuluan

Tarekat sebagai gerakan spiritual secara khusus memfokuskan diri pada upaya pendakian prestasi keilahian. Upaya serius pendakian keilahian ini dibuktikan dengan tingginya komitmen dan konsentrasi upaya menuju Tuhan dalam berbagai bentuk teknis ritual yang formalkan dalam praktek spiritual. Di sisi lain bahwa sebenarnya -di luar aktifitas itu- banyak ditemukan partisipasi tarekat dalam semua hampir semua aspek kehidupan, baik itu masalah politik, sosial dan budaya semuanya menempatkan tarekat sebagai bagian unit masyarakat yang dipertimbangkan karena tarekat tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan dalam kehidupan sosial ini menjadi penting dalam melihat peran tarekat karena umumnya tarekat memiliki peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat.¹

Salah satu dari tarekat yang banyak mendapatkan perhatian para sarjana dan peneliti yang dianggap memiliki peran dalam kehidupan masyarakat adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam pengalamannya, tarekat ini tidak hanya mampu membangun kesadaran spiritual saja, tetapi lebih dari pada itu juga mampu membangun kehidupan sosial kemasyarakatan dengan caranya tersendiri. Peran tarekat ini dibuktikan dengan kemampuannya dalam berdialektika dengan kekuasaan dianggap sebagai bagian dari upaya bertahan dan sekaligus penyebarluasan jaringan untuk memperkuat pengaruh supaya diterima serta mendapat posisi yang strategis dalam lingkungan kekuasaan, sehingga tidak jarang tarekat menjadi mitra utama penguasa dalam hubungan timbal balik saling menguatkan

¹ Martin van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 95.

posisi masing-masing di masyarakat.² Dalam konteks lain, secara lebih spesifik menarik dikemukakan kaitan Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB) dengan persaudaraan lintas iman, terutama di kalangan masyarakat etnis Batak yang umumnya beragama Kristen.³

Sejauh ini, dapat disebut tarekat ini, terutama mursyid sebagai sufi Batak memiliki peran tersendiri dalam membangun relasi Islam dan Kristen di Tanah Batak dengan pendekatan dialektika budaya, sehingga kedua agama ini berdampingan secara damai tanpa ada konflik berarti yang dapat mengganggu relasi kedua agama tersebut untuk saling mewujudkan kerukunan. Tidak hanya itu, kedua agama ini selalu terlibat dalam wilayah sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat Batak, khususnya di Hatonduan Simalungun, Sumatera Utara yang menjadi fokus penelitian ini TNKSB ini dapat disebut mampu menjadi "lem perekat" persaudaraan lintas iman di daerah ini. Tarekat ini daerah ini tumbuh berkembang di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Kristen secara masif menjadi entitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Batak itu sendiri karena mursyid TNKSB sendiri merupakan bagian dari etnis tersebut.

Penting dikemukakan bahwa bentuk nyata dari kerukunan beragama terbangun dalam relasi sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan sosial budaya yang melibatkan kedua agama berbeda ini menjadi satu dalam ikatan relasi yang disebut. Apa yang dikemukakan ini dipertegas dari adanya kenyataan bahwa kaum tarekat yang ada di Tanah Batak ini mampu berharmonisasi dalam sistem masyarakat Batak tersebut, sehingga keberadaan kaum tarekat dalam komunitas masyarakat Batak menjadi penguatan terhadap persaudaraan lintas iman yang ada di daerah ini khususnya. Secara empiris, TNKSB dalam masyarakat Batak tidak hanya dianggap sebagai organisasi spiritual Islam, tetapi etnis Batak juga memiliki unsur kepercayaan kuat pada aspek spritual tersebut. Dalam

²Hamid Algar, "The Present State of Naqshabandi Studies", Marc Gaborieau, e.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d'un Ordre Mystique Musulman* (Paris: Institut Français d'études Anatoliennes d'Istanbul, 1990), h. 44-56.

³Jan S. Arintonang, *The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the field of Education (1861-1940): A Historical-Theological Inquiry*, *Dissertation*, Netherlands Universiteit, 2001, h. 25.

interaksi lintas iman ini menumbuhkan persaudaraan yang diikat dalam hubungan etnisitas yang kuat, sehingga perbedaan dalam artian keagamaan cenderung dipandang tidak menjadi penghalang pada kedua agama berbeda ini untuk membangun persaudaraan yang harmonis.

Berdasarkan apa yang dikemukakan tentu sangat menarik untuk melakukan pengkajian yang mendalam berkaitan dengan peran sufi Batak dalam membangun persaudaraan lintas iman di Tanah Batak. Sejauh ini, kaum tarekat tidak hanya mampu membangun kerukunan di tengah masyarakat Batak, tetapi juga kaum tarekat mampu menyatu dalam kehidupan masyarakat itu sendiri tanpa dibedakan oleh agama yang dianut. Tulisan ini sebagai upaya untuk menemukan unsur yang mampu membangun kerukunan tersebut. Menyadari apa yang dikemukakan, maka perlu diajukan pertanyaan penelitian untuk selanjutnya akan dicari jawaban terhadap masalah yang menjadi fokus kajian ini, yaitu bagaimana peran sufi Batak dalam membangun persaudaraan lintas iman di Tanah Batak dan bagaimana konstruk sosial interaksi sufi Batak yang terbangun dalam persaudaraan lintas iman di Tanah Batak.

B. Profil TNKSB

1. Sekilas tentang TNKSB

Secara praktis dapat disebut, TNKSB tidak dapat dipisahkan dengan Abdurrahman Rajagukguk sebagai seorang tuan guru⁴ atau dalam tulisan ini disebut sebagai sufi Batak. TNKSB ini merupakan sebuah institusi spiritual yang didirikan oleh Abdurrahman yang sebelumnya mendalami dunia tarekat, dari satu daerah ke daerah lainnya. Keseriusan Abdurrahman dalam dunia tarekat dibuktikan dengan hampir seluruh usianya dihabiskan menekuni dunia tarekat. Menurut Abdullah, Abdurrahman ini pertama sekali berkenalan

⁴Tuan Guru merupakan sebutan kehormatan yang diberikan kepada pemuka agama yang dikenal luas di dunia Melayu juga digunakan di daerah Lombok dan Nusa Tenggara. Sebutan yang sama dengan istilah Tuan Guru adalah Kiyai di Jawa, Ajengan di Sunda, Teuku di Aceh, Tofanrita di Sulawesi Selatan. Ziaulhaq Hidayat, "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal ke Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)", dalam *Jurnal At Tafkir*, vol. vii, no. 1, 2014, h. 34, Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiyai dan Santri di Pesantren", dalam *Ta'dib*, vol. 15, no. 2, 2010, h. 280.

dengan dunia tarekat ketika ia masih usia yang relatif muda, ketika ia merantau keberbagai daerah yang ada di Sumatera Utara – di antara daerah yang ia kunjungi – seperti Tanjung Medan bertemu dengan Musa, Padang Sidempuan bertemu dengan Abdul Manan Siregar, Kota Medan berjumpai Majid dan terakhir Besilam bertemu dengan Abdul Muin Wahab; semuanya untuk memperdalam ilmu tarekat.⁵ Dari berbagai daerah yang disebutkan ini umumnya dikembangkan Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah yang secara organisatoris berafiliasi pada Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) yang berpusat di Besilam Langkat Sumatera Utara sebagai sentral utama perkembangan TNKB ini di semenanjung Melayu; Indonesia dan Malaysia.⁶

Setelah kembali ke kampung halamannya di Hatonduan Simalungun, Abdurrahman sudah memiliki keinginan kuat kembali menghidupkan rumah persulukan yang pernah ada sebelumnya, tepatnya di Pematang Siantar, yaitu sebuah persulukan yang sudah lama tidak beroperasi di bawah asuhan Ramadhan Siregar. Pilihan Pematang Siantar ketika itu sangat mungkin berkaitan dengan dekatnya jarak antara Siantar dengan Hatonduan sebagai tempat Abdurrahman berdomisili. Namun, ide itu belum sempat terlaksana karena Abdurrahman sendiri mendapat mandat dari TNKB di bawah kepemimpinan Mu'in Abdul Wahab sebagai mursyid keempat TNKB untuk mendirikan rumah persulukan di kampung sendiri di Hatonduan Simalungun. Berdasarkan ijazah⁷ resmi dari TNKB yang diterima Abdurrahman ini ia membuka persulukan di kampung halamannya. Izin pengembangan TNKB ini di kampung Abdurrahman tentu dimaksudkan supaya TNKB dapat berkembang

⁵ Abdullah, Khadim TNKSB [28/04/2013].

⁶ Sejauh penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dikenal ada tiga jaringan besar Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) di Langkat dan Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Qadirun Yahya di Medan dan Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Jabal Abi Qubis di Tanjung Morawa, Deli Serdang. Martin van Bruinessen, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya", dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007, h. 229.

⁷ Ijazah dalam tarekat merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena melalui ijazah mata rantai kemursyidan dalam tarekat terus menerus diwariskan, sehingga legitimasi atas wirid tertentu juga diakui. Anne K. Bang, *Islamic Sufi Networks in the Western Indian Ocean (c. 1880-1940): Ripples of Reform* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2014), h. 18.

secara baik di daerah tersebut. Sebab, Abdurrahman tentu mengetahui dan memahami segala secara baik situasi sosial dan budaya serta adat masyarakatnya karena ia bagian dari masyarakat tersebut.

Dalam silsilah TNKSB, Abdurrahman ini terhubung ke pendiri TNKB, yaitu Abdul Wahab Rokan melalui jalur Abdul Manan Siregar⁸ dan Mu'in Abdul Wahab yang secara langsung menghubungkan sanadnya kepada para Tuan Guru TNKB. Berdasarkan ijazah yang diterima Abdurrahman, ia mendapat dukungan dari jamaah TNKB yang ada di Kabupaten Simalungun hingga akhirnya meresmikan sebuah persulukan dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana ketika itu. Menurut Abdullah, awal berdirinya TNKSB ini dimulai dengan pembangunan sebuah musalla dan pemondokan sebagai sarana ibadah dan berbagai aktifitas ritual tarekat dilakukan.⁹

TNKSB bawah pimpinan Abdurrahman ini cukup dikenal di Tanah Batak, khususnya di Kabupaten Simalungun karena posisi letak persulukan ini berada di tengah-tengah komunitas non-muslim, sehingga mudah menandainya karena cukup kontras dengan tradisi yang ada di dalam masyarakatnya yang mayoritas beragama Kristen. Sekaligus juga persulukan ini memberi warna tersendiri di tengah masyarakat non-muslim yang mayoritas. Posisi persulukan di tengah mayoritas penduduk non-muslim ini berfungsi sebagai "agen umat Islam" yang mampu mengiklankan entitas Islam di tengah mayoritas non-muslim tersebut. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa TNKSB ini tidak hanya dikenal di kalangan umat Islam Kabupaten Simalungun, tetapi juga dikenal oleh luas masyarakat non-muslim sebagai tempat mengajarkan cara untuk selalu mendekati diri dengan Tuhan.¹⁰

⁸ Tentang biografi Abdul Manan Siregar dapat dirujuk pada Armyun Hasibuan, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan: Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2003, h. 38, Erawadi, "Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan", *Miqot*, vol. 38, no. 1, 2014, h. 91.

⁹ Abdullah, Khadim TNSKB [28/04/2013].

¹⁰ Apa yang penulis kemukakan berdasarkan pengalaman penulis ketika berkunjung ke TNKSB bahwa yang menunjukkan jalan menuju TNKSB ini adalah kelompok komunitas umat non-muslim. Setidaknya ini menegaskan bahwa TNKSB tidak hanya dikenal di kalangan umat Islam, melainkan juga dikenal secara luas di kalangan masyarakat Batak Kabupaten Simalungun.

Dalam konteks masyarakat, lokal Batak lokasi TNKSB ini sering juga disebut dengan nama “Kampung Melayu”.¹¹ Penyebutan Kampung Melayu tentu saja pengidentikan Islam dengan Melayu. Dalam pandangan masyarakat etnis Batak umat Islam selalu diidentikkan dengan masyarakat Melayu, maka penyebutan “Kampung Melayu” sebenarnya bentuk penegasan tentang “kampung orang Islam”.¹² Oleh sebab itu, dengan adanya penyebutan Kampung Melayu untuk menyebut TNKSB menunjukkan bahwa masyarakat lokal mengetahui eksistensi TNKSB itu merupakan bagian dari perkumpulan umat Islam. Dalam perkembangannya, TNKSB ini tidak hanya dikunjungi oleh umat Islam, tetapi juga semasa kepemimpinan Abdurrahman juga sering dikunjungi non-muslim dengan berbagai kepentingan, baik kepentingan kekeluargaan ataupun kepentingan pribadi lainnya karena memang Abdurrahman sendiri memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat di tengah masyarakat karena memiliki marga “Rajagukguk”, sehingga menempatkan Abdurrahman tidak hanya dikenal sebagai guru tarekat, tetapi juga pemuka masyarakat yang menjadi referensi dalam banyak hal kepentingan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan masalah adat masyarakat etnis Batak.

Setelah sepeninggal Abdurrahman digantikan oleh zuriatnya, yaitu Ahmad Sabban Rajagukguk berdasarkan rekomendasi dari Abdurrahman mengikuti tradisi TNKB untuk lebih mengutamakan zuriat apabila dipandang layak dan mampu menggantikan posisi sebagai mursyid. Pada masa kepemimpinan Sabban ini, TNKSB terus mengalami perkembangan yang signifikan, baik sarana dan prasarana ataupun penyebarluasan jaringan jamaah yang semakin luas. Sebab, Sabban sendiri selain sebagai seorang “mursyid muda”, ia juga merupakan seseorang yang terlibat aktif di dunia perbankan

¹¹ Pengidentikan Islam dan Melayu merupakan sebuah istilah yang sampai saat ini masih kuat tengah masyarakat. Bahkan, untuk kasus TNKSB yang dikemukakan justeru memperkuat teori Islam identik dengan Melayu dan sebaliknya Melayu identik dengan Islam, Namun, berdasarkan kenyataan yang ditemukan juga sekaligus menolak pengidentikan Kristen dengan Batak karena tidak semua etnis Batak adalah beragama Kristen.

¹² Victor T. King, *The People of Borneo* (Oxford: Blackwell, 1993), h. 31.

dan pendidikan yang memahami tentang bagaimana memajukan TNKSB tersebut.¹³

Dalam kepemimpinannya, Sabban dibantu oleh zuriat lainnya dan para khalifah senior TNKSB dalam menjalankan tradisi tarekat ataupun persulukan karena selain kesibukan Sabban dalam berbagai kegiatan juga berkaitan dengan usianya yang masih disebut relatif muda diperlukan dampingan dari para zuriat dan khalifah senior. Dukungan ini menjadi sangat penting bagi suksesnya berbagai kegiatan TNKSB yang dilakukan, maka kerjasama yang baik dari semua unsur dapat memajukan TNKSB ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, walaupun dalam hal tertentu “mursyid muda” ini memiliki otoritas dalam menentukan dan mengambil kebijakan yang berkaitan dengan masalah persulukan yang dianggap penting bagi kemajuan TNKSB tanpa harus mengkoordinasikannya dengan zuriat dan khalifah senior.

2. Silsilah

Silsilah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah tarekat karena silsilah sangat menentukan apakah tarekat tersebut termasuk dalam kategori *mu'tabarah* atau *ghair mu'tabarah*. Kategori ini penting karena berkaitan langsung dengan legitimasi yang didapatkan tarekat tersebut, baik dari sisi sumber doktrin hingga pengamalan ritual yang dilakukan. Tarekat *mu'tabarah* adalah tarekat yang memiliki silsilah yang terhubung sampai kepada Nabi dan ajarannya sesuai dengan garis yang ditentukan syariat dalam menjalankan aktifitas dan ritual tarekat.¹⁴ Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan—dalam kaitan ini—TNKSB dapat dikategorikan sebagai tarekat *mu'tabarah* karena silsilahnya langsung kepada Nabi sebagai sumber utama melalui jalur para sufi. Secara rinci dapat dijelaskan berikut ini silsilah TNKSB:

¹³ Sumber terbaru yang penulis dapatkan Sabban tidak lagi terlibat di dunia perbankan dan memilih lebih fokus pada TNKSB. Abdullah, Khadim TNSKB [Medan, 10/10/2015]

¹⁴ Muhaimin A.G., “Pesantren and Tarekat in the Modern Era: an Account on the Transmission of Tradition Islam in Java”, dalam *Studia Islamika*, vol. 4, no. 1, 1997, h. 9, Arif Zamhari, “The Majlis Dhikr of Indonesia: Exposition of Some Aspect of Ritual Practices”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, vol. 3, no. 1, 2009, h. 123.

Muhammad - Abu Bakar - Salmân Al Farisi - Qasim bin Muhammad - Ja'far Sadiq - Abi Yazid Al Bistami - Abu Hasan Kharqanî - Abû 'Alî Farmadî - Yûsuf Hamdanî - 'Abd Khaliq al-Fajduwani - 'Arif Ar Riyukiri - Mahmud Al Anjirî Fuqnawî - 'Alî Al-Ramatuni - Muhammad Al Baba As Samasi - Amir Kulal - Baha' Ad Dîn Naqsybandi - Muhammad Bukhari - Ya'qub Yarqi Hisari - 'Abd Allâh As Samarqandî - Muhammad Zahid - Muhammad Darwis - Khawajaki - Muhammad Baqi - Ahmad Faruqi Sirhindî - Muhammad Maqsum - Syaif Ad Diin - Muhammad Nurbiduanî - Syams Ad Din - 'Abd Allâh Hindi Dahlawi - Khalid Diya' Al Haq - 'Abd Allah Affandî - Sulaiman Qarami - Sulaiman Zuhdi - Abdul Wahab Rokan - Abdul Manan Siregar - Mu'in Al Wahab - Abdurrahman Rajagukguk - Ahmad Sabban Rajagukguk.

(Sumber: TNKSB)

Berdasarkan silsilah yang dikemukakan dapat dilihat bahwa pendiri TNKSB Abdurrahman dan pelanjutnya Sabban memiliki silsilah yang terhubung langsung kepada Nabi dari jalur guru tarekat atau yang dinisbahkan pada TNKB. Silsilah ini juga menegaskan bahwa TNKSB sebagai tarekat *mu'tabarah* yang memiliki silsilah doktrin yang terhubung kepada Nabi Muhammad sebagai sumber utama doktrin tarekat tersebut.

C. Spiritualitas Batak

Mursyid sebagai pimpinan tarekat merupakan suatu hal yang penting karena sebuah tarekat dianggap legal apabila ada mursyidnya. Sebaliknya, tidak ada mursyid berarti tidak ada tarekat, maka menjelaskan posisi mursyid dalam tarekat menjadi penting karena mursyid memiliki peran yang penting dalam sebuah tarekat. Berdasarkan pengkajian ini dapat disebutkan beberapa peran sufi Batak sebagai pimpinan spiritual, pimpinan keagamaan dan pimpinan adat. Peran mursyid ini menjadi penting dalam kaitan dengan pembangunan persaudaraan lintas iman yang ada di Tanah Batak, khususnya daerah Hatonduan karena peran sufi Batak menjadi bagian dari pembentukan persaudaraan lintas iman dalam masyarakat yang berbeda agama.¹⁵

¹⁵Peran tokoh agama dalam membangun kerukunan umat beragama secara lebih spesifik dapat dilihat dalam tulisan Supawi Pawenang, "The Role of Kiyai Langgar in Transforming Religious Society Life", dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, vol. iv, no. 02, Tahun 2013, h. 1336.

Hal yang terpenting peran mursyid dalam tarekat, yaitu mursyid sebagai pimpinan spiritual sangat berkaitan khusus dengan posisi mursyid di dalam TNKSB yang secara organisatoris sepenuhnya di bawah otoritas mursyid. Sesuai dengan orientasi tarekat sebagai institusi yang menjadi bagian dari pelatihan “olahrasa” yang berkonsentrasi pada upaya terbangunnya koneksinitas antara manusia dengan Tuhannya, maka sufi Batak di sini menjadi pimpinan yang selalu membimbing dan mengajarkan kepada jamaahnya untuk selalu terkonsentrasi kepada Tuhan melalui berbagai ritual tarekat yang diformalkan dalam doktrin suluk.

Sebagaimana telah disebutkan mursyid memiliki otoritas penuh dalam kepemimpinannya, terlebih dalam kaitannya spiritual tersebut. Hal yang demikian sangat berkaitan dengan posisi mursyid sebagai silsilah yang menghubungkan jamaah dengan para ulama tasawuf hingga puncaknya sampai kepada Nabi dan selanjutnya terhubung kepada Tuhan.¹⁶ Posisi mursyid sebagai guru spiritual sebagaimana tradisi yang ada dalam tarekat umumnya dalam hampir semua aktifitas ritual yang dilakukan selalu memulainya menjadikan silsilah sebagai penghubung yang menjadi perantara terkoneksi jamaah dengan Tuhan. Kenyataan yang dikemukakan menegaskan otoritas mursyid dalam spiritual, sehingga mursyid menjadi pembimbing dan pengajar utama dalam bidang spiritual jamaah karena segala bentuk perkembangan spiritual jamaah selalu di bawah kontrol mursyid, termasuk juga menempatkan maqam yang harus dan mesti dilalui jamaah.¹⁷

Peran mursyid sebagai guru spiritual ini dapat diilustrasikan bahwa setiap jamaah yang melakukan ritual suluk biasanya akan diminta melaporkan setiap perkembangan zikir yang dilakukannya, termasuk juga hal yang tidak lazim terjadi pada setiap jamaah. Berdasarkan laporan jamaah ini biasanya mursyid didampingi “khalifah senior” akan memberikan rekomendasi terhadap perkembangan spiritual jamaah, termasuk juga tahapan apa

¹⁶ Posisi mursyid sebagai penghubung kepada Nabi Muhammad ini menjadi penting dalam silsilah tarekat karena setiap aktifitas ritual persulukan dilakukan selalu melalui jalur penghubung dari mursyid ke guru mursyid dan guru-guru seterusnya. Sabban Rajagukguk, Mursyid TNKSB [Medan, 12/10/2015].

¹⁷ Abdullah, Khadim TNKSB [Medan, 10/10/2015].

selanjutnya yang akan harus dilakukan jamaah. Peran mursyid sebagai guru spiritual menarik dikemukakan karena berkaitan langsung dengan terbangunnya kontruksi sosial kerukunan dalam persaudaraan lintas iman yang ada di Tanah Batak karena dalam tradisi etnis Batak masalah spiritual merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya.

Berkaitan dengan kehidupan spiritual etnis Batak ini J.C. Vergouwen menyatakan:

The Batak finds in his spirit-peopled world the best starting point for the consideration of his "spiritual life" as a personified soul with its own independent life. But, on the other hand, he also regards his tondi as being possessed of a power which in certain circumstances and in a particular relationship can exercise an influence on the tondi and the life of another.¹⁸

Berkaitan apa yang dikutip, posisi mursyid TNKSB ini relevan menjadi salah satu unsur terpenting dalam upaya pengikat keharmonisan antar umat beragama karena memiliki kedekatan dalam hal spiritual, yaitu kepercayaan kepada Debata Mulajadi Nabolon¹⁹ atau disebut juga Malim Debata sebagaimana yang dikenal pada agama lokal etnis Batak, yaitu Parmalim,²⁰ sehingga posisi mursyid sebagai guru spiritual bagi masyarakat etnis Batak Kristen dianggap memiliki kedekatan dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh leluhur masyarakat Batak. Dalam sistem kepercayaan spiritual etnis Batak dikenal beberapa nama penting seperti Raja Uti, Simarimbulubosi, Raja Sisingamangaraja dan Nasiakbagi.²¹ Ketiga tokoh yang disebut ini menjadi referensi utama masyarakat Batak dalam hal spiritual yang ditandai dengan kepercayaan terhadap segala bentuk hal yang "adikodrati" dapat dilakukan tokoh spiritual tersebut karena tokoh tersebut dianggap memiliki kesaktian yang menyebabkan tokoh spiritual ini dianggap sebagai orang yang

¹⁸ Jacob C. Vergouwen, *The Social Organization and Customary Law of The Toba Batak of Northern Sumatra* (The Hague: Nijhoff, 1964), h. 80.

¹⁹ Jan S. Aritonang, *The Encounter of the Batak...*, h. 49.

²⁰ Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 37, Mauly Purba, "Adat ni Godang: Rules and Structure of the Gondang Performance in Pre-Christian Toba Batak Adat Practice", dalam *Asian Music*, vol. 34, no. 1, 2002, 67.

²¹ *Ibid.*, h. 68, Jan S. Aritonang, *The Encounter of the Batak...*, h. 49.

memiliki kedekatan dengan Debata (Tuhan) dalam perspektif tradisi etnis Batak.

Posisi yang sama juga ditemukan pada sufi Batak ini yang juga—selama hidupnya—banyak terjadi hal yang tidak lazim dilakukan manusia biasanya menjadi penilaian tersendiri bagi masyarakat etnis Batak, sehingga posisi mursyid TNKSB bagi etnis Batak dianggap memiliki kedekatan dengan tokoh spiritual yang diyakini dalam sistem kepercayaan etnis Batak. Adanya pandangan yang berupaya mendekati ketokoh spiritual Batak dengan tokoh atau guru spiritual TNKSB ini membangun kontruksi sosial bagi masyarakat Batak bahwa menghormati tokoh spiritual TNKSB yang juga merupakan bagian dari etnis Batak sama halnya dengan menghormati tokoh spiritual yang dikenal dalam sistem kepercayaan asli Batak.

Konstruksi masyarakat etnis Batak tentang spiritual diperkuat dengan adanya ikatan dalam sistem kekerabatan yang—sampai saat ini—masih sangat kuat dipegang etnis Batak tentang masalah klan atau marga.²² Kuatnya tradisi Batak dalam masalah klan ini dapat mudah ditandai dengan ikatan yang membentuk antar klan, walaupun dalam banyak perbedaan seperti agama dan kelas ekonomi. Akan tetapi, klan dapat menyatukan semua perbedaan tersebut masih memiliki daya ikat tersendiri bagi masyarakat etnis Batak. Dalam kaitan ini, dapat disebut bahwa mursyid TNKSB termasuk bagian dari klan yang dianggap senior dari klan yang ada di masyarakat etnis Batak, maka tentu posisi yang demikian menjadi bagian tersendiri dalam upaya pembentukan persaudaraan lintas iman dalam masyarakat yang berbeda agama tersebut. Di luar ikatan klan, sufi Batak ini memiliki kekeluargaan secara genetis dengan etnis Batak yang beragama Kristen, maka hubungan genetis ini memiliki ikatan tersendiri bagi terbangunnya persaudaraan lintas iman karena ikatan ini jauh lebih kuat dari hanya persoalan ikatan agama bagi etnis Batak.

²² Indira Juditka Simbolon, "Caring for Toba Land and the Environment" What about the People", dalam Toon van Meijl dan Franz von Benda-Beckmann, ed., *Property Rights Economic Development: Land and Natural Resources in Southeast Asia and Oceania* (London: Routledge, 1999), h. 61.

D. Persaudaraan Lintas Iman

Sebagaimana disebutkan sufi Batak memiliki peran sebagai guru spiritual yang memiliki kedekatan dalam masyarakat Batak karena dalam sistem kepercayaan Batak tentang spiritual. Keterlibatan sufi Batak ini dalam bidang kemasyarakatan juga berkaitan khusus dengan posisinya sebagai guru spiritual yang dihormati sebagaimana masyarakat etnis Batak menghormati leluhur mereka yang diakui ketokohnya sebagai guru spiritual. Kenyataan yang dikemukakan, berkaitan dengan posisi mursyid TNKSB sebagai guru spiritual yang juga berkaitan khusus dengan masyarakat etnis Batak yang menjadikannya sebagai tokoh adat karena sufi Batak ini selain diyakini sebagai guru spiritual penguasaannya yang mendalam tentang silsilah dan adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak.²³

Keterlibatan sufi Batak dalam bidang kemasyarakatan ini dibuktikan bahwa setiap momen kegiatan adat masyarakat etnis Batak selalu saja sufi Batak ini harus terlibat di dalamnya karena posisinya dijadikan sebagai referensi adat dan sekaligus sebagai seorang yang "dituakan" dalam masyarakatnya, sehingga tidak mengherankan kalau posisinya yang demikian dalam masyarakat menyebabkan masyarakat mudah menerimanya, walaupun ada perbedaan dalam masalah keyakinan dianggap tidak menjadi penghalang terbangunnya relasi timbal balik kedua pemeluk agama yang berbeda. Hal ini sangat berkaitan dengan kuatnya sistem kekerabatan yang ada di masyarakat Batak, sehingga perbedaan agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus dianggap sebagai pembeda atau menjadi penyebab munculnya sikap saling membenci antar pemeluk agama yang berbeda.²⁴

²³Secara sederhana dapat disebut tokoh adat dalam masyarakat Batak adalah seseorang itu menguasai segala silsilah dan mengetahui adat Batak. Kemudian, diakui dan terima oleh masyarakat akan keahlian seorang, maka orang tersebut dapat dianggap layak sebagai tokoh adat Batak. Abdullah, Khadim TNKSB [Hatonduan, 28/04/2013].

²⁴ Penulis sendiri ketika melakukan penelitian ini tinggal selama 3 (tiga) hari di TNKSB, di sini penulis melihat bahwa setiap tamu yang datang selalu dilayani dengan baik, baik untuk penginapan hingga menyediakan makan. Menurut Abdullah, bahwa tradisi penyembutan tamu dan pelayanan makan kepada tamu sudah dilakukan ketika mursyid senior, Abdurrahman masih hidup dan setelah sepeninggalnya ini terus dilanjutkan zuriatnya yang menjadi mursyid menggantikan Abdurrahman.

Menurut L. Berger dan Thomas Luckmann konstruksi sosial merupakan produk masyarakat sendiri (*social constructions of reality*) dalam perjalanan sejarahnya di masa lampau, ke masa kini dan menuju masa depan.²⁵ Dalam kenyataan yang disebut posisi sufi Batak sebagai tokoh adat ini tentu membentuk konstruksi sosial tersendiri bagi masyarakat Batak yang menganggap bahwa masalah adat merupakan sesuatu yang dianggap harga mati, yang merupakan hasil yang diciptakan masyarakat Batak sendiri, maka posisi sufi Batak sebagai pemuka adat ini menjadi bagian tersendiri dalam terbangunnya persaudaraan lintas iman yang ada di masyarakat Batak, walaupun tentu saja posisi Islam dalam masyarakat ini minoritas, tetapi justeru segala kebutuhan dan aktifitas keagamaan dapat dilakukan secara bebas tanpa ada sedikitpun kekhawatiran karena antara masyarakatnya terbangun ikatan adat yang saling mengikat keduanya. Tidak hanya itu, sering juga mendapatkan apresiasi yang diberikan pemeluk agama Kristen sangat jelas terlihat dalam setiap momen keagamaan yang dilakukan di TNKSB dan selalu mendapatkan dukungan dukungannya moril dan materil dari masyarakatnya.

Selain itu, penting disebutkan bahwa rumah sufi Batak ini sering dikunjungi oleh tetangga Kristen-nya yang ada di daerah sekitar persulukan TNKSN, baik untuk kepentingan adat ataupun juga masalah keperluan pribadi. Sebab, sufi Batak ini dikenal sebagai seorang yang memiliki kemampuan adikodrati, maka banyak yang berkunjung untuk menjumpainya, baik itu dari kalangan umat Islam non-jamaah ataupun terkadang dari kalangan umat Kristen untuk meminta bantuan ataupun petunjuk kepada sufi Batak ini. Oleh sebab itu, mudah dipahami bahwa keterlibatan sufi Batak dalam bidang kemasyarakatan menjadi representasi akan eksistensi TNKSB di tengah masyarakat non-Islam.

Dalam bidang adat, terkadang musyawarah juga dilakukan di rumah mursyid TNKSB yang memang berkaitan dengan posisinya sebagai tokoh adat masyarakat Batak. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa umat Kristen, terutama pemuka adat dan agamanya sangat

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: New York: 1966), h. 41.

mengenal baik TNKSB karena terlibat aktif di tengah masyarakat. Bahkan, dalam perayaan adat sufi Batak ini juga terlibat di dalamnya dalam bidang kegiatan yang dianggap selama ini bertentangan keyakinan yang dimilikinya, baik itu yang diadakan di lembaga adat ataupun di rumah umat Kristen, sufi ini selalu menyempatkan diri untuk dapat hadir. Upaya yang dilakukan sufi Batak ini tampaknya sangat berkaitan dengan pandangannya bahwa menjadi pengamal tarekat tidak harus menghilangkan “kebatakan”-nya, melainkan justru dengan “kebatakan”-nya dapat mempererat hubungan persaudaraan lintas iman. Apa yang dilakukan mursyid ini di satu sisi dapat dipahami sebagai bagian dari strategi sufi Batak dalam memperkenalkan Islam yang tidak bertentangan dengan tradisi dan adat kepada masyarakat Kristen Batak yang mayoritas.

Keterlibatan lain sufi ini dalam bidang kemasyarakatan adalah kesediaannya menjadikan TNKSB ini sebagai tempat terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan tempat tinggal atau bagi siapa saja yang musafir untuk dapat tinggal secara nyaman. Tidak hanya itu, TNKSB juga memberikan pelayanan makanan gratis bagi yang tinggal di sini secara suka rela. Tradisi ini tetap dijaga dan dilanjutkan oleh zuriat pasca sepeninggal mursyid utama di bawah kepemimpinan mursyid selanjutnya bahwa setiap tamu yang datang ke TNKSB selalu dilayani segala kebutuhannya.²⁶ Pelayanan yang diberikan TNKSB ini menjadi penilaian tersendiri bagi masyarakatnya bahwa TNKSB sebagai lembaga spiritual yang memiliki perhatian besar terhadap masalah sosial.

Berdasarkan strategi yang dilakukan sufi Batak dalam membangun persaudaraan lintas iman, sepenuhnya sangat berkaitan dengan posisi sufi Batak sebagai bagian dari masyarakat etnis Batak yang tetap mempertahankan segala tradisi dan adat yang dianut masyarakatnya, sehingga memudahkan baginya untuk mengawal terwujudnya persaudaraan lintas iman. Strategi yang dilakukan sufi Batak ini dapat disebutkan sebagai seorang yang memahami bahwa masalah kerukunan merupakan hal yang terpenting dalam membangun keutuhan masyarakat yang memiliki perbedaan sistem kepercayaan.

²⁶ Abdullah, Khadim TNKSB [Hatonduan, 28/04/2013].

1. Pimpinan Spiritual dan Adat

Strategi sufi Batak membangun persaudaraan lintas iman adalah berkaitan dengan posisinya sebagai pemimpin spiritual dan adat. Menjadi pemimpin spiritual dan adat apakah ini disadari langsung atau tidak oleh sufi TNKSB, tetapi bahwa posisinya sebagai pemimpin ini menjadi bagian terpenting dalam membangun kerukunan persaudaraan lintas iman yang ada di masyarakat Batak. Apa yang dikemukakan ini berkaitan langsung dengan posisi sufi Batak yang mampu menjadi jembatan kepercayaan yang berbeda dan mendialogkan hal yang mencurigakan. Posisi sebagai pimpinan ini menjadi strategis menjadi penghubung yang tanpa harus membenturkan dua hal yang dianggap berbeda.²⁷

Strategis lain posisi sufi Batak sebagai pemimpin spiritual dan adat ini akan semakin mengukuhkan kharisma yang dimilikinya, sehingga membangun konstruksi sosial masyarakat yang menyegani dan sekaligus menakutinya karena dianggap sebagai seseorang yang memiliki derajat di atas orang biasa yang harus dihormati. Posisi sufi Batak yang demikian tentunya memudahkan baginya untuk mengkoordinir segala bentuk yang dapat menciptakan sesuatu yang tidak baik bagi kepentingan persaudaraan lintas iman. Posisi sufi dalam hal ini mampu menjadi *cultural brokers* sebagai penyaring informasi,²⁸ sehingga masyarakat yang berbeda agama tidak mudah untuk terpropokasi melakukan hal yang bertentangan dengan nilai yang dianut masyarakatnya.

Posisi sufi Batak ini, di sisi lainnya mampu menjadi peredam konflik apabila hal yang dianggap dapat mengancam kerukunan masyarakat. Sebab, posisinya sebagai pemimpin yang selalu diperhatikan dan didengarkan masyarakat, baik dari kalangan umat Islam ataupun juga Kristen, sehingga dapat dengan mudah untuk menyelesaikan kemungkinan—kalau seandainya—ada konflik antar agama yang muncul di masyarakatnya karena masyarakat

²⁷ Realitas sosial yang ada di masyarakat Batak sejauh informasi yang didapatkan tidak pernah terlibat dalam konflik yang bermuatan agama. Bahkan, dalam banyak momen kedua agama Islam dan Kristen saling memberikan apresiasi terhadap kepercayaan agama yang berbeda.

²⁸ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, no. 2, 1960, 228- 249.

menghormatinya sebagai tokoh spiritual dan adat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan etnis Batak. Oleh sebab itu, posisi sufi Batak sebagai pemimpin spiritual dan adat ini merupakan kecenderungan yang paling kuat mempengaruhi masyarakat karena berkaitan langsung dengan terbentuknya kharisma mursyid itu sendiri yang selalu didengarkan segala perkataan dan dipatuhi segala petunjuknya.

2. Dakwah Kultural

Strategi lain yang dilakukan mursyid TNKSB dalam membangun persaudaraan lintas iman di Tanah Batak juga berkaitan dengan pendekatan dakwah yang dilakukan cenderung lebih memilih dakwah kultural dari pada dakwah struktural.²⁹ Disebut demikian pendekatan dakwah kultural sebagai bagian dari upaya sufi Batak dalam membangun persaudaraan lintas iman, ia yang juga merupakan seseorang yang mengetahui secara baik adat masyarakat etnis Batak, maka tentu dari pengetahuan yang mendalam tentang adat ini sangat memudahkan baginya untuk mengharmonisasikan adat dengan agama dan sekaligus juga mencari titik temu keduanya.

Apa yang dikemukakan ini dapat dipahami dari berbagai aktifitas yang dilakukan sufi Batak ini selalu berupaya mencari titik temu antar agama dan adat, yang sebenarnya merupakan sesuatu yang sangat rawan bagi munculnya konflik di masyarakat. Kemampuan mencari titik temu ini menjadi unsur penting dalam membangun kerukunan karena antara agama dan adat akan dianggap saling melengkapi, maka masyarakat yang berbeda keyakinan akan merasa bahwa kedua unsur yang disebut tidak perlu dipertentangkan. Pendekatan harmonisasi adat dan agama ini yang disebut dengan dakwah kultural karena sebagaimana yang lazim dipahami bahwa dakwah kultural merupakan dakwah yang lebih dititikberatkan pada upaya pendekatan dakwah yang didialogkan dengan adat.

²⁹Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *button up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Dwi Astuti, "Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal Suhuf*, vol. 18, no. 1, 2006, h. 57.

Pilihan pendekatan dakwah kultural tentu dipahami bahwa sufi Batak memahami secara baik kondisi psikologis masyarakat sebagai *mad'u*-nya yang sangat kuat memegang teguh adatnya, maka pilihan dakwah kultural dengan pendekatan budaya dimaksudkan untuk memudahkan dakwah dan sekaligus berupaya mendialogkan dakwah dan budaya. Untuk itu, bahwa pendekatan dakwah kultural ini menjadikan masyarakat mudah menerima Islam yang diperkenalkan mursyid Batak ini, walaupun tidak mesti masyarakatnya harus memeluk Islam, tetapi setidaknya masyarakatnya dapat mengenal dan menghargai Islam sebagai sebuah agama yang tidak menjadi saingan bagi Kristen sebagai agama mayoritas masyarakatnya.

Dakwah kultural yang dikembangkan sufi Batak ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas yang dilakukannya yang memang berupaya untuk mengenalkan Islam dan doktrinnya melalui budaya seperti berupaya menghidupan tradisi masyarakat Islam Batak dengan merubah bentuk animisme menjadi nilai ketauhidan dan bagi masyarakat Kristen Batak merubah animisme menjadi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya ini dapat dilihat misalnya dalam perkawinan dan kematian, yang mana untuk masyarakat yang beragama Islam sufi Batak selalu berupaya mengaturnya dengan pelaksanaan yang dianggap sesuai dengan doktrin Islam serta pelaksanaan ritualnya dilakukan tetap mengikuti adat masyarakat Batak.

Dalam dua adat masyarakat Batak yang dikemukakan menarik untuk jelaskan dalam kontruksi persaudaraan lintas iman bahwa dalam masyarakat Kristen Batak yang akan melaksanakan ritual yang disebut biasanya akan mengkoordinasikannya dengan umat Islam tentang bagaimana kesediaan umat Islam dalam mengikuti ritual tersebut. Dalam urusan makanan biasanya untuk masyarakat Islam diurus dan disediakan oleh umat Islam sendiri karena ada kesan kuat bahwa umat Kristen di sini memahami bahwa umat Islam dalam beberapa hal tidak bebas memakan apa saja sebagaimana hal dengan umat Kristen, maka sebagai bentuk toleransi untuk masalah makanan berkaitan dengan umat Islam itu diurus oleh umat Islam itu sendiri.

Berdasarkan apa yang dikemukakan terlihat bahwa persaudaraan lintas iman Islam dan Kristen terbangun secara harmonis. Sebab,

memang harus diakui bahwa dalam masyarakat Batak masalah agama tidak dijadikan sebagai penghalang interaksi kedua agama yang berbeda. Apa yang disebutkan ini tentunya terbangun konstruksi yang muncul berdasarkan pendekatan kultural yang dilakukan sufi Batak, sehingga umat Kristen mampu bersikap toleran dan memberikan kebebasan kepada saudaranya umat Islam untuk menjalankan apa yang diyakini kebenarannya tanpa harus merusak relasi kedua masyarakatnya. Sebaliknya, umat Islam di sisi yang sama mampu bersikap toleran terhadap saudara Kristen untuk dapat menjalankan apa yang diyakini kebenarannya tanpa harus bersikap mengklaim paling benar dan paling suci di antara kedua agama yang berbeda keyakinan tersebut.

3. Relasi dengan Pemerintah

Suatu hal yang paling menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah kemampuan dialektika dengan kekuasaan. Dialektika dengan kekuasaan ini juga dilakukan mursyid TNKSB, sehingga mendapatkan pengakuan dari pemerintah karena kemampuan mursyid dalam membangun relasi dengan pemerintah. Relasi dengan pemerintah ini tidak dilakukan secara politik, melainkan terbangun berdasarkan adanya kenyataan bahwa TNKSB dianggap sebagai tempat yang paling dihormati masyarakat dan diyakini sebagai tempat yang disakralkan, sehingga pemerintah tidak bisa mengabaikan begitu saja eksistensi TNKSB. Dalam kaitan ini, terbangun relasi dengan pemerintah karena secara umum TNKSB menerima siapa saja yang datang berkunjung ke tempatnya, maka kehadiran pemerintah juga dianggap sebagian dari itu.

Relasi dengan pemerintah ini secara jelas terlihat misalnya ketika “mursyid muda” memimpin TNKSB terlihat bahwa dalam perayaan haul yang diadakan pemerintah yang diwakili bupati datang berkunjung ke TNKSB sebagai bentuk penghormatan kepada TNKSB. Tidak hanya itu, gubernur juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke TNKSB sebagai bentuk adanya relasi antara TNKSB dengan pemerintah. Relasi TNKSB dengan pemerintah dalam kaitan persaudaraan lintas iman menjadi relevan bahwa pemerintah sebagai pemegang otoritas kekuasaan memberikan legitimasi kepada TNKSB sebagai tempat yang sangat penting untuk dikunjungi, maka di

sisi lainnya akan semakin memperkuat kepercayaan masyarakat kepada TNKSB sebagai institusi tarekat yang harus dihormati sebagaimana mestinya.

E. Interaksi Persaudaraan Lintas Iman

1. Interaksi dalam Bidang Sosial Keagamaan

Interaksi kaum tarekat dengan umat Kristen yang ada di Tanah Batak terbangun dengan adanya posisi sufi Batak sebagai tokoh spiritual dan sekaligus tokoh adat yang menjadi penilaian tersendiri bagi komunitas masyarakat berbeda agama ini. Selain itu tentunya interaksi dalam bidang sosial keagamaan dapat terbangun secara baik karena jumlah umat Islam yang ada di daerah ini minoritas, sehingga memudahkan bagi sufi Batak untuk membina masyarakatnya, terutama dalam kaitannya mewujudkan terciptanya interaksi yang harmonis dari dua pemeluk agama tersebut.³⁰ Interaksi ini secara umum dapat disebut berjalan secara baik karena adanya kesatuan yang mengikat keduanya dalam ikatan kekeluargaan yang sangat kuat dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak.³¹

Dalam realitas sosial masyarakat dapat dilihat dalam pengalaman umat Islam, khusus untuk perayaan hari raya idul fitri sebagaimana tradisi yang ada di dalam masyarakat muslim hari raya ini dipandang sangat penting, maka salah satu bentuk persiapan dalam menyambut hari raya ini akan mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk masalah makanan.³² Dalam hal persiapan makanan ini biasanya sengaja disediakan berlebih karena biasanya umat Islam akan saling mengunjungi antara satu dengan lainnya. Konsekuensi

³⁰ Jumlah komunitas umat Islam di Tanah Batak merupakan jumlah yang minoritas, sehingga dengan jumlah yang demikian cenderung akan lebih menyatu dibanding jumlah yang mayoritas. Selain itu juga jumlah minoritas ini akan lebih mudah dibina apabila dibanding jumlah yang mayoritas.

³¹ Dalam hubungan kekerabatan Batak sangat kuat setidaknya ini terlihat dalam masalah perkawinan bahwa tidak dibolehkan perkawinan dalam satu marga, kalau dilanggar akan mendapat sanksi adat seperti diusir, dikucilkan, penghapusan hak dan lain-lainnya. Bungaran A. Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 92.

³² Ada kecenderungan kuat dalam masyarakat muslim sebagai bentuk apresiasi terhadap hari raya idul fitri biasanya dilakukan dengan berbagai persiapan makanan, baik yang berat ataupun ringan. Semua itu dilakukan untuk dalam kaitan merayakan hari raya idul fitri.

dari banyaknya persiapan makanan, maka sebagian dari makanan ini biasanya juga akan diberikan kepada tetangga Kristen untuk dapat menikmatinya. Pilihan memberikan makanan kepada umat Kristen tentu saja merupakan sesuatu yang dianggap wajar karena di luar dari perayaan kegiatan keagamaan ini juga sudah saling memberi makanan bagi kedua pemeluk agama ini.³³

Demikian interaksi lain dapat dilihat dalam pelaksanaan hari raya kurban biasanya ada juga di antara saudara Kristen yang terlibat dalam proses penyebelian hewan kurban membantu dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, adanya keterlibatan umat Kristen dalam kegiatan tersebut, maka umat Kristen mendapatkan bagian daging dari hasil kurban tersebut, baik sebagai bentuk apresiasi terhadap keterlibatan ataupun juga memang keterbatasan umat Islam yang ada di daerah ini untuk menerima daging kurban. Menurut Berger dan Luckman, masyarakat yang di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun atas kebiasaan (*habitation*), di mana terdapat tindakan yang selalu berulang, sehingga kelihatan pola dan terus diproduksi sebagai tindakan yang dipahami,³⁴ maka konstruksi sosial yang disebutkan demikian tentu saja menunjukkan adanya adaptasi sosial yang membentuk pandangan bahwa persoalan yang berkaitan dengan masalah sosial keagamaan harus menerima adanya keterlibatan umat lain di dalamnya.

Interaksi sosial keagamaan lain yang penting disebutkan dalam pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)³⁵ yang pernah dilaksanakan di Tanah Batak, baik tingkat kecamatan ataupun ditingkat kabupaten sepenuhnya dalam pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan kedua pemeluk agama ini. Keterlibatan umat Kristen dalam kegiatan MTQ, terutama dalam proses persiapannya

³³ Interaksi saling bertukar makanan bagi umat Islam dan Kristen dalam pengalaman masyarakat Batak, khususnya di Hatonduan Simalungun merupakan sesuatu yang lazim dijumpai karena keduanya diikat dengan ikatan adat dan kekeluargaan.

³⁴ Berger dan Luckmann, *The Social Construction*, h. 52.

³⁵ Kegiatan MTQ ini sering dilakukan karena selain berkaitan dengan umat Islam juga telah menjadi kegiatan nasional, maka tentu saja pelaksanaan kegiatan MTQ ini diluar dari persoalan agama juga dimaknai sebagai bentuk kegiatan nasional. Syahrullah Iskandar, "MTQ dan Negara: Sebuah Tinjauan Hegemonik", dalam Ferry M. Siregar dan Muhammad Zain, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), h. 243.

menunjukkan bahwa bagi umat Kristen, walaupun kegiatan yang akan dilaksanakan tidak memiliki hubungan dengan dirinya. Bahkan, justru bertentangan dengan doktrin keagamaan yang diyakininya, tetapi di luar itu umat Kristen memandang bahwa keterlibatan dalam hal merupakan bentuk dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap saudaranya umat Islam yang melaksanakan kegiatan tersebut.

2. Interaksi dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Interaksi sosial keagamaan merupakan bentuk interaksi yang terbangun dalam bidang sosial kemasyarakatan yang tidak hanya berhubungan dengan langsung dengan masalah agama dan adat, tetapi dalam pelaksanaannya unsur keduanya tidak bisa dihindari di dalamnya. Interaksi dalam bidang sosial kemasyarakatan ini terbangun dengan adanya komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi dalam bidang sosial kemasyarakatan ini lebih dititik beratkan dalam masalah interaksi kepentingan publik, sehingga keterlibatan dalam interaksi ini dimaknai sebagai sebuah bentuk tingginya perhatian masyarakatnya dalam masalah kepentingan bersama.

Dalam kaitan interaksi ini misalnya contoh yang mengemuka seperti gotong royong yang dilakukan masyarakat yang berbeda agama ini dalam banyak kegiatan dengan masalah sosial, baik itu gotong royong dalam hal yang berkaitan dengan masalah sosial atau adat. Sebab, memang sistem nilai masyarakat Batak dikenal nilai *marharoan*³⁶ yang bermakna hidup saling tolong menolong atau bergotong royong dalam melaksanakan pekerjaan.³⁷ Contoh menarik yang dapat disebut di sini gotong royong yang dilakukan masyarakatnya dalam hal pembersihan lingkungan, baik jalan umum ataupun juga termasuk di dalamnya sekolah hingga rumah ibadah. Gotong royong disebut tentu saja konteks yang terakhir ini menarik dalam hal gotong royong pembersihan rumah ibadah. Sebab,

³⁶ Margaroan adalah sistem kerja atau kelompok kerja yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama, yang anggotanya mendapat giliran untuk mengerjakan ladangnya secara berganti-ganti, yang sifatnya miri dengan gotong royong. Hisarma Saragih dan Ulung Napitu, "Etnik Simalungun dalam Mengikapi Falsafah Hidup sebagai Warisan Budaya", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, No. 11 Tahun 2003, h. 36.

³⁷ M.D. Purba, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Simalungun* (Simalungun: M.D. Purba, 1986), h. 13.

rumah ibadah merupakan unsur terpenting dalam masyarakat yang beragama. Oleh sebab itu, keterlibatan umat Islam dalam pembersihan rumah ibadah umat Kristen atau sebaliknya umat Kristen terlibat dalam pembersihan masjid menjadi sesuatu yang tidak saja terjadi dalam hal yang berkaitan dengan masalah sosial, melainkan juga disebabkan adanya konstruk sosial yang membentuk masyarakatnya untuk saling menghargai.

Konteks lain penting disebutkan interaksi dalam pembangunan rumah adat yang dilakukan kedua komunitas ini. Gotong royong yang dilakukan ini atas kesadaran akan pentingnya adat bagi masyarakat Batak, tetapi dapat disebut di luar dari persoalan adat menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak menjadi penghalang terbangunnya interaksi antara Islam dan Kristen. Dalam kaitan ini, unsur terbentuknya kontruksi sosial persaudaraan lintas iman dikarena kuatnya masyarakat dalam menjaga dan memegang teguh adat yang menjadi pengikat antar umat beragama yang berbeda keyakinan. Realitas yang disebut ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan sebelumnya bahwa dalam masyarakat Batak adat merupakan sesuatu yang sangat penting. Bahkan, mungkin lebih dari persoalan keagamaan.³⁸

Contoh lain yang dapat disebut interaksi sosial kemasyarakatan juga ditemukan dalam perayaan pernikahan atau kematian. Perayaan kedua yang disebut diluar dari persoalan adat di sini terbangun interaksi sosial kemasyarakatan di dalamnya. Interaksi yang menarik dalam bidang perkawinan ini misalnya bahwa setiap perayaan pernikahan, baik yang dilakukan umat Islam ataupun umat Kristen kedua pemeluk agama ini sama-sama terlibat di dalamnya, baik sebagai kepanitiaan ataupun juga sebagai undangan.³⁹ Dalam masyarakat Batak pernikahan diatur sedemikian rupa, termasuk juga

³⁸ Dalam masyarakat Batak perbedaan agama tidak menjadi persoalan yang serius bagi masyarakatnya karena masih ditemukan dalam kehidupan berbagai keluarga yang memiliki agama beragama, tetapi sejauh ini tidak ditemukan ada dalam satu keluarga yang berbeda adat.

³⁹ Salah satu bagian dari kegiatan kesenian yang melibatkan semua unsur agama adalah pelaksanaan tarian tor-tor merupakan kesenian yang mengikat masyarakat Batak. Dalam kaitan ini mursyid TNKSB juga sering terlibat dalam kegiatan tor-tor tersebut sebagai penegasan tentang sikapnya terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Abdullah, Khadim TNKSB [Hatonduan, 28/04/2013].

posisi yang harus ditempati unsur keluarga di dalamnya. Struktur yang disebut dalam pelaksanaan pernikahan ini tidak dibedakan berdasarkan agama yang dianut masyarakatnya, melainkan dibentuk berdasarkan hirarki kekeluargaan yang dianut masyarakatnya.⁴⁰

Konstruksi sosial yang sama juga akan ditemukan dalam pelaksanaan ritual kematian bahwa dalam tahapan tertentu akan selalu diberikan toleransi apabila ada yang dianggap bertentangan dengan nilai agama tertentu. Dalam pelaksanaan ritual kematian— memang harus dibedakan— umat Islam tidak melakukan yang sama, tetapi juga terlibat dalam berbagai ritual yang dilakukan umat Kristen apabila ada yang wafat dari kalangan keluarga mereka. Toleransi dalam mengikuti kegiatan ritual kematian ini diikat oleh sistem adat juga merupakan sebagai bentuk penghormatan kepada saudara Kristen mereka yang meninggal, yang juga antara keduanya tidak hanya diikat oleh sistem adat juga diikat dalam ikatan kekerabatan yang kuat.

F. Simpulan

Berdasarkan temuan yang dikemukakan bahwa peran sufi Batak dalam membangun persaudaraan lintas iman di Tanah Batak berkaitan dengan posisinya dalam tarekat sebagai referensi spiritual yang juga memiliki kedekatan dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak yang sangat kuat dalam hal kepercayaan pada persoalan spiritual. Peran sufi Batak ini dilihat dalam keterlibatannya dalam bidang kemasyarakatannya menjadikannya sebagai referensi adat bagi masyarakat, sehingga terbangun kedekatan dengan masyarakat memudahkan masyarakat menerimanya sebagai bagian dari masyarakat. Kemudian, sufi Batak juga memiliki strategi dalam membangun kerukunan ini dengan kemampuannya menjadi pemimpin spiritual dan sekaligus pemimpin adat menjadi pengikat dan pembentuk terwujudnya persaudaraan lintas iman bagi masyarakat yang berbeda agama tersebut. Kontruksi sosial interaksi persaudaraan lintas iman terbangunnya dengan adanya interaksi antara kaum tarekat yang dimewakili umat Islam dengan umat Kristen. Interaksi ini terlihat dalam bidang sosial keagamaan yang melibatkan kedua

⁴⁰ Abdullah, Khadim TNKSB [Hatonduan, 28/04/2013].

agama ini saling membantu untuk mewujudkannya terlaksananya kegiatan sosial keagamaan. Interaksi Islam-Kristen terbangun dalam interaksi sosial kemasyarakatan yang dibuktikan dengan adanya kebersamaan dalam mewujudkan cita-cita sosial dalam bentuk gotong royong, kebersamaan, kerjasa dan lainnya. Kemudian, interaksi juga terbangun dalam interaksi sosial kebudayaan kedua agama berbeda ini sama-sama menikmati bagian dari kebudayaan masyarakat Batak tersebut, sehingga terwujud konstruksi persaudaraan lintas iman yang harmonis [.]

REFERENSI

- A.G., Muhaimin, "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: an Account on the Transmission of Tradition Islam in Java", dalam *Studia Islamika*, vol. 4, no. 1, 1997.
- Algar, Hamid, "The Present State of Naqshabandi Studies", Marc Gaborieau, e.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d'un Ordre Mystique Musulman*, (Paris: Institut Français d'études Anatoliennes d'Istanbul, 1990).
- Aritonang, Jan S., *The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the field of Education , 1861-1940): A Historical-Theological Inquiry, Dissertation*, (Netherlands Universiteit, 2001).
- Astuti, Dwi, "Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal Suhuf*, vol. 18, no. 1, 2006.
- Bang, Anne K., *Islamic Sufi Networks in the Western Indian Ocean , c. 1880-1940): Ripples of Reform*, (Leiden, The Netherlands: Brill, 2014).
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: New York: 1966).
- Bruinessen, Martin van, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya", dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007.

- Bruinessen, Martin van, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Brunessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Geertz, Clifford, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, no. 2, 1960.
- Erawadi, "Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan", *Miqot*, vol. 38, no. 1, 2014.
- Hasibuan, Armyn, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan: Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2003.
- Hidayat, Ziaulhaq, "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal ke Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)", dalam *Jurnal at-Ta'fikir*, vol. vii, no. 1, 2014.
- Hidayat, Ziaulhaq, "Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam , TNKB): Situs, Silsilah dan Jaringan", dalam *Jurnal Turats*, vol. 2, no. 1, 2014.
- Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Iskandar, Syahrullah, "MTQ dan Negara: Sebuah Tinjauan Hegemonik", dalam Ferry M. Siregar dan Muhammad Zain, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008).
- Jones, A.H., "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History", dalam *Journal of Southeast Asian History* 2, Singapura, 1961.
- King, Victor T., *The People of Borneo*, (Oxford: Blackwell, 1993).
- Ma'arif, Syamsul, "Pola Hubungan Patron-Client Kiyai dan Santri di Pesantren", dalam *Ta'dib*, vol. 15, no. 2, 2010.

- Maully Purba, "Adat ni Godang: Rules and Structure of the Gondang Performance in Pre-Christian Toba Batak Adat Practice", dalam *Asian Music*, vol. 34, no. 1, 2002.
- Pawenang, Supawi, "The Role of Kiyai Langgar in Transforming Religious Society Life", dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, Vol. iv, No. 02 Tahun 2013.
- Purba, M.D., *Lintasan Sejarah Kebudayaan Simalungun*, (Simalungun: M.D. Purba, 1986).
- Saragih, Hisarma dan Ulung Napitu, "Etnik Simalungun dalam Mengikapi Falsafah Hidup sebagai Warisan Budaya", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, No. 11 Tahun 2003.
- Simanjuntak, Bungaran A., *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Simbolon, Indira Juditka, "Caring for Toba Land and the Environment" What about the People", dalam Toon van Meijl dan Franz von Benda-Beckmann, ed., *Property Rights Economic Development: Land and Natural Resources in Southeast Asia and Oceania*, (London: Routledge, 1999).
- Vergouwen, Jacob C., *The Social Organization and Customary Law of The Toba Batak of Northern Sumatra*, (The Hague: Nijhoff, 1964).
- Zamhari, Arif, "The Majlis Dhikr of Indonesia: Exposition of Some Aspect of Ritual Practices", dalam *Journal of Indonesian Islam*, vol. 3, no. 1, 2009.
- Interviewee
- Abdullah, Khadim TNKSB [Hatonduan, 28/04/2013 dan Medan, 10/10/2015].
- Ahmad Sabban Rajagukguk, Mursyid TNKSB [Medan, 27/04/2013 dan 12/10/2015].

